

Pelatihan Pembuatan Kain Sasirangan dengan Teknik Ikat Celup di SDN 2 Sungai Dua sebagai Wujud Pelestarian Budaya

Wahyu Sabirin¹, Marlina², Asnam Hidayat³, Difa Wahyu Alfajar⁴,
Merliyana⁵, Salamah⁶, Silviana⁷, Ica Rusipah⁸, Eka Wulandari⁹, Nurul
Hidayah¹⁰, Tuti Alawiyah¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia

Received : 1 November 2025, Revised : 3 November 2025, Published : 11 November 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Marlina

E-mail: marlinahk78@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pembuatan kain Sasirangan dengan teknik tie-dye di SDN 2 Sungai Dua. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2025 melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian materi tentang alat dan bahan yang digunakan serta penjelasan langkah-langkah pembuatan Sasirangan, demonstrasi praktik langsung oleh tim pengabdian, praktik langsung oleh siswa untuk mencoba membuat Sasirangan sesuai teknik yang diajarkan, dan evaluasi hasil karya siswa yang diberikan apresiasi untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktik, kreativitas, dan pengetahuan siswa tentang budaya lokal. Siswa mampu menghasilkan motif kain Sasirangan yang beragam dan menarik, memahami tahapan pembuatannya, serta memperoleh pengalaman estetis dan artistik secara langsung. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Banjar dan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala dan dikembangkan menjadi program pembelajaran berkelanjutan di sekolah, guna memperkuat pendidikan karakter, kreativitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal sejak dini.

Kata kunci – pengabdian masyarakat, sasirangan, teknik ikat celup, pelestarian budaya lokal, pelatihan

Abstract

This community service activity aims to provide training in making Sasirangan cloth using the tie-dye technique at SDN 2 Sungai Dua. This activity was carried out on August 11, 2025 through several stages, namely providing material on the tools and materials used and an explanation of the steps for making Sasirangan, direct practical demonstrations by the community service team, direct practice by students to try to make Sasirangan according to the techniques taught, and evaluation of student work that was given appreciation to increase motivation and understanding. The results of the activity showed an increase in students' practical skills, creativity, and knowledge of local culture. Students were able to produce diverse and attractive Sasirangan cloth motifs, understand the stages of making them, and gain direct aesthetic and artistic experience. This activity also fostered a sense of pride in Banjar culture and an awareness of the importance of preserving cultural heritage. It is recommended that similar activities be carried out periodically and developed into a continuous learning program in schools, in order to strengthen character education, creativity, and love for local culture from an early age.

Keywords - community service, sasirangan, tie-dye technique, preservation of local culture, training

How To Cite : Sabirin, W., Marlina, M., Hidayat, A., Alfajar, D. W., Merliyana, M., Salamah, S., Silviana, S., Rusipah, I., Wulandari, E., Hidayah, N., & Alawiyah, T. (2025). Pelatihan Pembuatan Kain Sasirangan dengan Teknik Ikat Celup di SDN 2 Sungai Dua sebagai Wujud Pelestarian Budaya . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1642 - 1648. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.675>

Copyright ©2025 Wahyu Sabirin, Marlina Marlina, Asnam Hidayat, Difa Wahyu Alfajar, Merliyana Merliyana, Salamah Salamah, Silviana Silviana, Ica Rusipah, Eka Wulandari, Nurul Hidayah, Tuti Alawiyah

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan mempunyai kekayaan budaya yang beraneka ragam, diantaranya adalah sasirangan yang memiliki nilai filosofis dan historis tinggi. Sasirangan, kain tradisional khas Kalimantan Selatan, telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia (Kuroda dan Sulisworo, 2025). Dengan motif yang unik dan proses pembuatan yang khas, Sasirangan bukan hanya sekedar produk tekstil tetapi juga cerminan dari identitas dan kearifan lokal.

Sasirangan merupakan kain tradisional khas masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang sudah ada sejak abad ke-16. Kata sasirangan berasal dari bahasa Banjar, yaitu dari kata dasar sirang yang berarti "menjahit" atau "mengikat". Hal ini merujuk pada teknik pembuatannya yang menggunakan metode celup ikat yaitu kain dijelujur (dijahit dengan tangan) atau diikat sesuai dengan pola tertentu, kemudian dicelupkan ke dalam pewarna alami (Almas, 2018).

"Langgundi" kain berwarna kuning dianggap sebagai asal muasal kain sasirangan, sampai sekarang ini dikenal masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam Hikayat Banjar sebagai legenda. Ceritanya tidak terlepas dari Kerajaan negara dipa yang mempunyai seorang puteri kerajaan bernama Junjung Buih. Puteri ini meminta kepada patih Kerajaan untuk membuat kain berwarna kuning yang ditunen oleh 40 perempuan yang masih perawan. Kain ini dipakai puteri sebagai pakaian keseharian maupun kebesaran yang membedakan dengan kain Perempuan pada umumnya (Subroto, dkk., 2024).

Kain sasirangan terbagi menjadi tiga jenis motif utama, yaitu motif lajur, motif ceplik, dan motif variasi. Motif lajur menggunakan garis tegak lurus dan garis lengkung yang memanjang. Motif ceplik adalah motif tunggal yang berbentuk garis tegak lurus. Sedangkan motif variasi adalah motif tambahan untuk menghiasi motif ceplik atau motif lajur (Oktarizka and Ramadhan, 2018).

Banjarmasin merupakan salah satu wilayah yang ada di Kalimantan Selatan, Banjarmasin terkenal dengan julukan Kota Seribu Sungai juga memiliki harmonisasi Sejarah dan budaya yang begitu Panjang. Namun, perkembangan zaman menyebabkan generasi muda semakin jauh dari tradisi budaya lokal, termasuk keterampilan membuat sasirangan.

Wujud pelestarian sasirangan dari bangsa Indonesia yaitu siswa diwajibkan memakai seragam sasirangan di lingkungan sekolah pada hari yang telah di tentukan. Selain itu dengan mengenalkan dan menggiatkan kegiatan membuat sasirangan di sekolah khususnya di SDN 2 Sungai Dua, agar siswa tidak hanya sekedar memakai seragam sasirangan tetapi juga faham mengenai apa itu sasirangan dan mengetahui proses pembuatan sasirangan.

Teknik ikat celup yaitu melakukan pewarnaan kain dengan teknik kain diikat dan dicelup kedalam zat pewarna, Berguna mewujudkan sebuah motif sesuai dengan area pengikatan dan pencelupan pada kain (Trisnawati dan Irawan, 2022). Karya seni sasirangan dengan Teknik Ikat Celup ini Adalah bagian dari Teknik dalam pembuatan sasirangan. Teknik ikat celup merupakan salah satu metode yang paling sederhana untuk diterapkan sekaligus mudah dikembangkan. Terdapat dua cara utama dalam penerapan teknik ini. Pertama, teknik ikat, yaitu dengan mengikat bagian tertentu dari kain menggunakan tali hingga membentuk pola atau motif tertentu. Kedua, teknik jahit, yang diawali dengan membuat pola pada kain, kemudian dijahit menggunakan tusuk jelujur mengikuti garis pola tersebut. Setelah itu, benang ditarik kuat hingga kain mengerut rapat, sehingga menghasilkan motif khas pada saat proses pewarnaan (sofyan, 2020).

Sedangkan menurut Suliyanthini, dkk., (2022), Teknik ikat celup Adalah kain yang dibuat dengan teknik ikat celup atau seni mengikat dengan memberikan warna pada kain. Teknik ini dilakukan dengan cara mengikat bagian tertentu dari kain memakai tali, benang, atau karet supaya bagian tersebut tidak terkena warna ketika dicelupkan. Setelah proses pengikatan selesai, kain direndam ke dalam larutan pewarna. Area yang tertutup ikatan akan tetap mempertahankan warna aslinya, sedangkan bagian lainnya akan menyerap warna baru. Dari proses ini dihasilkan corak atau motif yang khas, unik, dan berbeda pada setiap lembar kain.

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian oleh mahasiswa sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebagai bentuk kontribusi akademik terhadap permasalahan nyata di Masyarakat dengan memberikan materi yang bersifat lokal yaitu kegiatan pembuatan sasirangan menggunakan teknik ikat celup yang bersumber dari tradisi daerah bertujuan mempertahankan kekayaan budaya lokal dari pengaruh budaya asing dan tren baru di kalangan siswa. Alasan dipilihnya SDN 2 Sungai Dua sebagai salah satu sekolah yang dikenalkan sasirangan karena agar wawasan, kreativitas, ketrampilan siswa-siswi SDN 2 Sungai Dua meningkat sehingga mendapat pengalaman yang

berharga dan siswa lebih mengenal beragam motif yang ditimbulkan dari cara membuat sasirangan yang telah mereka buat dengan begitu menimbulkan kebanggaan dan cinta akan budaya.

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Kain Sasirangan dengan Teknik Ikat Celup di SDN 2 Sungai Dua bertujuan untuk menyalurkan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan kreativitas, melestarikan warisan budaya Indonesia, menumbuhkan pendidikan berkarakter, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membuat kain Sasirangan dengan motif-motif menarik.

METODE

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2025 di SDN 2 Sungai Dua. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Memberikan Materi. Materi tentang penjelasan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat sasirangan dengan teknik ikat celup dan memberikan penjelasan langkah-langkah cara membuatnya.
2. Demonstrasi. Demonstrasi langsung membuat sasirangan dengan teknik ikat celup oleh TIM. Siswa dapat mengamati langsung langkah-langkah yang dilakukan TIM dan memperhatikan detail-detail penting dalam proses pembuatan kain sasirangan.
3. Praktik Langsung. Setelah demonstrasi, siswa dapat diberikan kesempatan untuk langsung mencoba membuat sasirangan dengan teknik ikat celup yang diajarkan.
4. Evaluasi. Hasil karya siswa kemudian diberikan apresiasi dan evaluasi untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 2 Sungai Dua pada tanggal 11 Agustus 2025. Kegiatan ini melibatkan Guru dan siswa SDN 2 Sungai Dua dan mahasiswa KKN Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. Siswa yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 25 siswa kelas V dan wali kelas yang membantu kegiatan ini berjumlah 1 orang. Tim pengabdian melibatkan 1 dosen dan 10 mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan berikut yaitu Memberikan Materi, demonstrasi, Praktik Langsung dan Evaluasi.

Tahap 1) pemberian materi yaitu penjelasan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat sasirangan dengan teknik ikat celup dan memberikan penjelasan langkah-langkah cara membuatnya. Penyampaian materi mengenai bahan dan alat bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, yaitu kemampuan menghasilkan gagasan atau karya baru yang memiliki perbedaan dari yang telah ada sebelumnya (Amanullah, 2020), Tahap 2) Demonstrasi langsung membuat sasirangan dengan teknik ikat celup oleh TIM. Tahap 3) Praktik langsung yakni mendampingi siswa apabila ada kesulitan dalam mencoba membuat sasirangan dengan teknik ikat celup yang diajarkan dan apabila ingin menghasilkan sasirangan dengan motif yang lain, dan tahap 4) evaluasi menilai hasil karya yang dihasilkan menjadi suatu motif yang menarik.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Demonstrasi Teknik ikat celup



Gambar 3. Praktik siswa mengikat kain



Gambar 4. Proses pencelupan kain dengan pewarna



Gambar 5. Hasil karya siswa kelas lima (5) SDN 2 Sungai Dua

Pembuatan sasirangan ini bermanfaat sekali agar SDN 2 Sungai Dua lebih mengenal budaya Indonesia dan lebih mencintai sasirangan karena di tahap usia SD ini merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Dimana akan mempengaruhi SDM dimasa mendatang, karena anak SD pada umumnya memiliki keingintahuan yang tinggi dan ketertarikan yang kuat untuk mengetahui hal-hal secara bermakna. Menurut Hayyi (2023), Rasa keingintahuan dan imajinasi adalah kata kunci dari kreativitas, karena kreativitas adalah keinginan seseorang untuk menemukan solusi kreatif untuk setiap masalah. Wahyudin dalam (Mulyani, 2019) kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang terwujud ide-ide atau keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (Wahyudin dalam Mulyani, 2019). Oleh karena itu, kemampuan berfikir kreatif, berimajinasi untuk mengasilkan ide-ide yang menarik untuk mengasilkan sesuatu yang baru menjadi sangat penting di SD. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan kreatifitas siswa SDN 2 Sungai Dua meningkat. Ditandai dengan antusiasnya para siswa selama kegiatan pelatihan dalam mengerjakan teknik dengan mengaplikasikan dengan metode pembelajaran kooperatif atau berkelompok (Rahmi, 2024).

Sasirangan berbeda dengan batik pada umumnya, sasirangan menggunakan teknik jelujur/sirang yaitu ikat yang dicelup membentuk titik-titik motif sedangkan batik menggunakan elemen malam sebagai elemen menyirang warna yang dibubuhkan dengan menitik yang membentuk motif (Wasilah, dkk., 2024). Sasirangan dengan Teknik ikat celup yaitu suatu teknik pencelupan kain yang mana meliputi jahitan, lilitan, ikatan, jepitan dan dibungkus (Asfuri, dkk. 2024). Kain sasirangan ikat celup adalah salah satu karya lokal yang memiliki nilai jual tinggi (Oktafiah dan Akramiah, 2023). Pembuatan sasirangan dapat meningkatkan kemampuan imajinatif, kreatif, dan inovatif (Aminah, dkk., 2021). Selain itu juga memberikan pengalaman artistik dan estetis dalam diri seseorang (Valen dan Kusnanto, 2021). Keterampilan membuat kain sasirangan dengan teknik ikat celup merupakan kemampuan dasar dalam menghasilkan berbagai produk bernilai jual serta menjadi sarana untuk menumbuhkan minat dan kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal (Arifah dan Damayanti, 2022).

Hasil pengabdian ini didukung oleh beberapa hasil pengabdian terdahulu yang dilakukan oleh Chrispanjalu, dkk. (2023), Subroto, dkk (2024), Tjahjaningsih, dkk. (2023), Butar-buatr (2020), Anggreni dan Fauzi (2024), Kiah, dkk., (2024) dan Syaban, dkk (2025), hasil pengabdiannya menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dan praktik langsung dalam pembuatan kain sasirangan dengan teknik ikat celup. Peserta mampu membuat berbagai macam motif pada saat pelatihan sehingga terciptalah lembaran kain ikat celup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pembuatan kain Sasirangan dengan teknik ikat celup di SDN 2 Sungai Dua berhasil meningkatkan keterampilan praktis, kreativitas, dan pengetahuan siswa mengenai budaya lokal. Siswa mampu menghasilkan motif kain Sasirangan yang beragam dan menarik, memahami tahapan pembuatan, serta mengalami pengalaman estetis dan artistik secara langsung. Kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Banjar dan kesadaran pentingnya pelestarian warisan budaya. Disarankan agar kegiatan serupa terus dilakukan secara berkala dan dikembangkan menjadi program pembelajaran berkelanjutan di sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter, kreativitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan dan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan ini dan sampai penulisan artikel mengenai "Pelatihan Pembuatan Kain Sasirangan dengan Teknik Ikat Celup di SDN 2 Sungai Dua sebagai Wujud Pelestarian Budaya" dapat terselesaikan. Tanpa dukungan dari semua pihak selama proses pelaksanaan dan penyusunan artikel ini tidak akan berjalan dengan optimal.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh peserta pelatihan, khususnya mahasiswa KKN Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan yang telah membantu melaksanakan kegiatan ini. Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi program pembelajaran berkelanjutan di sekolah, guna memperkuat pendidikan karakter, kreativitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Almas, Z. (2018). Nilai-nilai dalam motif kain Sasirangan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 210–220.
- Amanullah, J., & Utami, D. (2020). Peningkatan keterampilan menggambar ilustrasi melalui pembelajaran kontekstual pada kelas V SDN II Balepanjang Jatipurno. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(2), 125–140.
- Aminah, S., Fakhroh, A. Z., Intan, A. D., Azmi, A., Elviana, N. I., Astuti, K. N., & Afiah, N. (2021). Pendampingan pembuatan batik ikat siswa MTS Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan. *Keris: Journal of Community Engagement*, 1(2), 51–62.
- Anggreni, S. M. N. P. F., & Fauzi, A. (2024). Membangun Masyarakat Tangguh: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembuatan Kain Sasirangan. In Pro Sejahtera (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat) (Vol. 6, No. 1).
- Arifah, R. N., & Damayanti, A. (2022). Teknik pewarnaan tekstil dengan bahan pewarna alam pada *ready to wear* Riyan. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 10(2).
- Asfuri, N. B., Prasasti, S., Windasari, C. L., & Nugroho, A. S. (2025). Pelatihan batik ikat celup teknik shibori di MIM Digdaya Bolon sebagai wujud pelestarian budaya Indonesia. *Proficio*, 6(2), 437–443.
- Butar-Butar, K. (2020). Pelatihan teknik pewarnaan kain Shibori pada mahasiswa magang Gallery BundaNay Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 2(2), 55-59.
- Chrispanjalu, A., Suherlan, Y., & Nurcahyanti, D. (2023). Pelatihan Pembuatan Kain Ikat Celup Guna Membuka Peluang Usaha Baru Bagi Ibu-Ibu PKK Kelurahan Kutawaru, Cilacap. *Jurnal Pengabdian Seni*, 4(1), 43-50.
- Hayyi, A. (2023). Kantor kementerian agama kabupaten sampang. From mendorong kreativitas siswa.
- Kiah, D. A., Sundari, K., & Rikmasari, R. (2024). PELATIHAN MOTIF BATIK JUMPUTAN MELALUI TEKNIK PERCAMPURAN WARNA KHAS BETAWI DIDESA SUKAMUKTI. *An-Nizam*, 3(1), 1-6.
- Kuroda, F., & Sulisworo, D. (2025). Integrasi Sasirangan dalam gerakan *sustainable fashion*: Meningkatkan kesadaran dan praktik berkelanjutan melalui workshop kolaboratif. *Journal of Social and Community Development*, 2(2), 100–110.
- Mulyani, M. (2019). Mengembangkan kreativitasanakusiadini. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Oktarizka, P. H., & Ramadhan, M. S. (2018). Pengembangan teknik tritik untuk lembaran tekstil. *Art and Design*, 5(3), 2487–2489.

- Rahmi, S. (2024). Meningkatkan kreativitas belajar siswa melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran seni budaya dan keterampilan kelas V SDN 236 Beringin, Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Dieksis ID: Bahasa, Sastra, Budaya dan Seni*, 4(2), 91.
- Sofyan, S. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Makassar: UNM.
- Subroto, W., Nadilla, D. F., Prawitasari, M., Sriwati, S., & Mardiani, F. (2024). Pelatihan pewarnaan kain Sasirangan dengan warna alam bagi pengrajin pemula di Kampung Melayu. *Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49–55.
- Suliyanthini, D., Lubis, H., & Noerharyono, M. (2022, December). Pengabdian Masyarakat Pelatihan Eksplorasi Tie Dye Sebagai Produk Suvenir Bagi Guru Mgmp Dan Warga Cisaat Kabupaten Subang. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 3, pp. SNPPM2022EK-41)*.
- Syaban, S. R., Padilah, S., & Sulaeman, Y. (2025). Penerapan Teknik Jumputan dalam Keterampilan Membuatik untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di SDN Gunung Putri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Serumpun Melayani*, 2(02), 80-85.
- Tjahjaningsih, E., RS, D. H. U. N., Badjuri, A., & Cahyani, A. T. (2023). Pelatihan Desain Motif Dengan Teknik Celup Ikat (Tie Dye Technique) Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Dan Kreatifitas. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 6(1), 19-23.
- Valen, A., & Kusnanto, R. A. B. (2021). Pelatihan pembuatan *tie dye* pada guru sekolah dasar Gugus 8 Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau. *Indonesian Journal of Community Service*, 1(3), 507–514.
- Wasilah, S., dkk. (2024). *Sasirangan: Kain kuno, kini, dan kena*. Tahura Media.